

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Kata religiusitas berasal dari kata *religion* yang berarti agama. Kata religiusitas sendiri memiliki arti “memeluk (menjalankan) agama”. Religiusitas berasal dari kata dasar agama yang dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia.¹ Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa serta sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban kewajiban yang bertalian (berhubungan) dengan kepercayaan itu.²

Dalam pembahasan ini, istilah religiusitas dimaksudkan sebagai agama Islam, atau “dinullah” atau “dinul haq”, yaitu agama yang datang dari Allah atau agama yang haq. Religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk berIslam.³

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Sebuah Pengantar), (Bandung: Mizan, 2005), 50.

² WJS. Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 19.

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 293.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku manusia yang didapatkan atas kesadaran tentang adanya yang maha kuasa atau tingkah laku manusia yang didasarkan atas sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau didasarkan atas ajaran-ajaran agama.

Viktor E Frankl percaya bahwa motivasi dasar manusia dalam hidup adalah untuk mencari makna hidup. Sedangkan dalam Islam, tujuan manusia diciptakaan di muka bumi ini sebagai khalifah dan beribadah kepada Allah SWT sebagai bentuk penghambaan yang dimaknai sebagai religiusitas.⁴

2. Aspek-aspek Religiusitas

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Menurut Stark dan Glock, ada lima dimensi religiusitas.

⁴ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning: an Introduction to Logotherapy*, (New York: Simon & Schuster, 1984),

Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi pengetahuan, keyakinan, praktik agama, konsekuensi-konsekuensi, dan pengalaman.⁵

a. Keyakinan

Dalam Islam, dimensi keyakinan disebut juga dengan “aqidah”. Secara etimologi, aqidah berarti “ikatan”, sedangkan secara terminologi aqidah berarti sikap jiwa yang tertanam dalam hati yang dilahirkan dalam perkataan dan perbuatan.⁶ Objek dari aqidah antara lain keyakinan tentang Allah, para malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

b. Praktik agama

Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur’an, doa, zikir, ibadah qurban, dan sebagainya.⁷

c. Pengetahuan

Dimensi Pengetahuan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan-pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus,

⁵ R. Stark dan C.Y. Glock, “Dimensi-dimensi Keberagamaan”, dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), 295.

⁶ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 35.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 298.

kitab suci dan tradisi-tradisi.⁸ Dalam Islam, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.⁹

d. Pengalaman

Dimensi Pengalaman dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya. Dalam Islam seperti merasa dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan Allah.¹⁰

e. Konsekuensial

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan

⁸ R. Stark dan C.Y. Glock, "Dimensi-dimensi Keberagamaan", dalam Roland Robertson (eds.), *Sociology of Religion*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, 297.

⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 81.

¹⁰ Ibid, 82.

spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Dalam keber-Islaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, mempererat silaturahmi, menghormati yang lebih tua, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, jujur, berpakaian sesuai syari'at, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku dan sebagainya.¹¹

Religiusitas dapat diukur dari seberapa baik atau buruk, tinggi atau rendah seseorang dalam mengimplementasikan lima dimensi religiusitas dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Religiusitas

Menurut Abdullah Husain At-Tariqi, religiusitas dapat dilihat dari kriteria atau ciri-ciri berikut ini:

- a. Kemampuan melakukan differensiasi. Artinya kemampuan dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap

¹¹ Ibid, 80-81.

agama secara objektif, kritis, berpikir secara terbuka. Individu yang memiliki sikap religiusitas tinggi yang mampu melakukan diferensiasi, akan mampu menempatkan aspek rasional sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pemikiran tentang agama menjadi lebih kompleks dan realistis.

- b. Berkarakter dinamis. Apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktivitasnya. Aktivitas keagamaan semuanya dilakukan demi kepentingan agama itu sendiri.
- c. Integral. Keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan sisi religiusitasnya dengan segenap aspek kehidupan termasuk sosial, ekonomi.
- d. Sikap berimbang antara kesenangan dunia tanpa melupakan akhirat. Seorang yang memiliki sikap religiusitas tinggi akan mampu menempatkan diri antara batas kecukupan dan batas kelebihan.¹²

4. Fungsi Religiusitas

Menurut Asyarie (1988), terdapat enam fungsi religiusitas dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- a. Fungsi edukatif. Agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

¹² Abdullah Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar, dan Tujuan*. (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004),

- b. Fungsi penyelamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yaitu alam dunia dan akhirat.
- c. Fungsi perdamaian. Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.
- d. Fungsi pengawasan sosial. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
- e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas. Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- f. Fungsi transformatif. Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu mengubah kesetiiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya.¹³

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas, yaitu sebagai berikut:

¹³ Musa Asyarie, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga 1998) , 108.

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk menyesuaikan dengan berbagai pendapat sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral), dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama.¹⁴

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),

B. Kebahagiaan

1. Definisi Kebahagiaan

Seligman mengatakan bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang memuat emosi positif seperti kegembiraan dan kenyamanan dan segala aktifitas positif yang dilakukan oleh seseorang.¹⁵ Yulia Woro Puspitorini mengatakan bahwa kebahagiaan adalah rasa senang dan rasa tenang dalam hidup yang berguna meningkatkan kualitas diri.¹⁶ Sedangkan menurut Tamir, Schwartz, Oishi, dan Kim, kebahagiaan adalah suatu yang saling melengkapi satu sama lain seperti ketika seseorang memenuhi kebutuhan dasar menggunakan emosi positif maka hal tersebut menggambarkan efek positif.¹⁷ Diener, Scollon, dan Lucas mengatakan bahwa kebahagiaan dinilai sebagai hal yang baik. Kebahagiaan dapat diartikan sebagai rasa senang, rasa puas akan hidup, dan emosi yang positif.¹⁸

Seligman juga mengatakan kebahagiaan adalah emosi positif yang terkait dengan hal-hal yang membahagiakan atau kenyamanan secara lahir dan batin dan dibagi dalam tiga kategori, yaitu emosi positif terhadap masa lampau, emosi positif masa terhadap masa kini, dan emosi positif terhadap masa depan. Emosi positif terhadap masa lampau kepuasan, kebanggaan, kedamaian, dan kesuksesan. Emosi positif terhadap masa sekarang

¹⁵ Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005),

¹⁶ Yulia Woro Puspitorini, "Tingkah Laku Prosocial dan Kebahagiaan", (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijipranata Semarang, 2012),

¹⁷ Maya Tamir, Shalom H. Schwartz, Shige Oishi, dan Min Y. Kim, "The Secret to Happiness: Felling Good or Felling Right?", *Journal of Experimental Pshychology*, Vol.146 No.10, (2017), 1449-1459.

¹⁸ E. Diener, C.N. Scollon, dan R.E. Lucas, "The Envolving Concept of Subjective Well-Being: the Multifaceted Nature of Happiness", dalam PT. Costa dan I.C. Siegler (Eds) *Advances in Cell Aging and Gerontology*, (Amsterdam: Elsevier, 2004),

kegembiraan, ketenangan, rasa senang dan semangat yang menggebu-gebu. Sedangkan emosi positif terhadap masa depan adalah optimisme, harapan dan keyakinan.¹⁹

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah ketika seseorang memiliki emosi positif dari masa lampau, masa sekarang, dan masa depan sehingga seseorang dapat merasa nyaman, memiliki emosi negatif yang rendah, serta dapat meningkatkan kualitas diri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

2. Aspek-aspek Kebahagiaan

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang kebahagiaan di atas, masing-masing pakar memiliki konstruk komponen yang berbeda-beda dalam mendefinisikan kebahagiaan. Setiap pengertian menunjukkan penekanan pada kondisi positif dan evaluasi subjektif individu tentang keseluruhan hidupnya. Kesimpulannya, kebahagiaan adalah kondisi positif individu yang ditandai dengan dirasakannya emosi positif, adanya keterlibatan dalam aktivitas yang disukai, memiliki hubungan sosial yang positif, merasakan kebermaknaan hidup dan mencapai prestasi. Definisi yang dipaparkan tersebut cenderung pada definisi yang diusung oleh Seligman (2011) pada teori kebahagiaan yang diringkas dengan istilah PERMA.

¹⁹ Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005),

Berikut ini merupakan aspek kebahagiaan menurut Seligman (2011) dan telah disesuaikan dengan indikator kebahagiaan mahasiswa menurut beberapa ahli:²⁰

- a. Aspek emosi positif, yaitu pengalaman mahasiswa dalam merasa baik selama di kampus. Indikator pada aspek emosi positif diantaranya gembira saat berada di kampus, memiliki harapan untuk sukses, dan bangga terhadap hasil akademis.
- b. Aspek keterlibatan, yaitu peristiwa dari tingginya konsentrasi, kegembiraan dan ketertarikan mahasiswa pada aktivitas belajar. Indikator pada aspek keterlibatan diantaranya berkonsentrasi saat belajar dan tertarik untuk belajar.
- c. Aspek hubungan sosial positif, yaitu keyakinan bahwa mahasiswa dipedulikan, dicintai, dihargai dan dianggap penting oleh orang lain di kampus. Indikator dari aspek hubungan sosial positif ini diantaranya merasa dipedulikan orang lain di kampus, merasa dicintai orang lain di kampus, merasa dihargai orang lain di kampus, dan merasa dianggap penting oleh orang lain di kampus.
- d. Aspek kebermaknaan, yaitu penghayatan mahasiswa dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi dirinya, dimana hal tersebut memberikan alasan untuk menjalani kehidupan di kampus dan menjadikannya sebagai tujuan untuk dicapai di kampus. Indikator pada aspek kebermaknaan diantaranya memiliki nilai yang berharga bagi diri,

²⁰ Martin E.P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2005), 19

memiliki alasan untuk berkuliah, dan memiliki tujuan untuk dicapai di kampus.

- e. Aspek prestasi, yaitu keberhasilan siswa mencapai keadaan yang diinginkan di kampus dan mencapai kemajuan menuju tujuan lain. Indikator dari aspek prestasi diantaranya mencapai standar yang diinginkan kampus dan ingin adanya perubahan dalam hidup.

3. Faktor-faktor Kebahagiaan

Frey dan Stutzer mengemukakan bahwa kebahagiaan akan terjadi apabila apa yang diinginkan dapat terpenuhi. Adapun sumber kebahagiaan menurut Mustofa (2008) adalah:²¹

a. Kekayaan

Kekayaan dapat diartikan sebagai banyaknya harta yang dimiliki oleh seseorang sehingga segala sesuatu kebutuhan diri dapat terpenuhi.

b. Agama atau religiusitas

Orang yang yang religius cenderung lebih bahagia dan puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Hal ini dikarenakan agama memberikan harapan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup bagi manusia.

c. Jabatan dan posisi

Seseorang dengan jabatan dan posisi yang tinggi dapat meningkatkan kewibawaan dan kepercayaan diri orang tersebut.

²¹ Budiman Mustofa, *Quantum Kebahagiaan*, (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2008),

d. Prestasi

Prestasi merupakan sesuatu yang didapat oleh seseorang dari hasil yang dikerjakan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri.

e. Penerimaan yang positif oleh lingkungan

Penerimaan positif oleh lingkungan adalah ketika seseorang mendapatkan tempat dan posisi yang baik di lingkungan sekitar.

f. Pendidikan

Pada umumnya hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan tidak dapat dilihat secara langsung. Michalos menyatakan bahwa untuk melihat hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung, namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan kebahagiaan. Chen mendapatkan bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap *well-being*.

Cuñado dan de Gracia menemukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik. Blanchflower dan Oswald menunjukkan

bahwa pendidikan meningkatkan kualitas pekerjaan menjadi lebih menarik.